

STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN IKAT KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF KUPANG IKAT WOVEN EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Budiana Setiawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
e-mail: budianasetiawan@gmail.com

R.R. Nur Suwarnigdyah

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
e-mail: dyah_naning@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal: 10/07/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 04/03/2014; Disetujui tanggal: 20/08/2014

Abstract: *The purpose of this research was to review strategies used by craftsmen and role of local government in the effort to develop Kupang ikat woven in Kupang Municipality, East Nusa Tenggara. The method used in this research included: observation at Kupang ikat woven workshop, in-depth interviews with resource people such as artisans, entrepreneurs, and local government; study of literatures; and focus group discussion. The result of the research represented that the strategies undertaken by craftsmen for developing the Kupang ikat wovens are started from cheap raw material supply and easy to obtain; diversification of products; development of manufacturing technology; increasing the organizational management, and marketing effort to increase better product. In order to implement the strategies successfully, the craftsmen shall have to get support and training from the local government. Through the Institution of Industry and Trade, the support for the craftsmen given in several activities, i.e. workshop; assistance of equipment production; credit for capital, involvement in exhibitions; guidance to have patent, and increase the affection of people to the crafts of the region. The challenge for the craftsmen in developing the Kupang ikat woven were the limited of fund, difficulty to gain raw materials and marketing.*

Keywords: *development strategy, craftsmen, Kupang ikat woven*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi para perajin dan peran pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan tenun ikat Kupang di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengamatan di sentra-sentra kerajinan tenun ikat; wawancara mendalam dengan narasumber, dari unsur perajin, pengusaha tenun ikat, dan pemerintah daerah; studi pustaka; dan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan para perajin untuk mengembangkan tenun ikat Kupang dimulai dari upaya penyediaan bahan baku yang murah dan mudah diperoleh, diversifikasi (pengayaan) produk, pengembangan teknologi pembuatan, peningkatan organisasi pengelolaan, sampai dengan upaya pemasarannya, yang dinilai dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. Dalam menjalankan strateginya dengan baik, para perajin juga harus mendapatkan dukungan dan pembinaan dari pemerintah daerah. Melalui Dinas Industri dan Perdagangan, dukungan dan pembinaan dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan; pemberian bantuan alat produksi; pemberian pinjaman modal; mengikutsertakan dalam pameran; perlindungan hak paten; dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan dari daerahnya. Hambatan dan tantangan dalam pengembangan tenun ikat yang dihadapi para perajin, yaitu keterbatasan modal, kesulitan memperoleh bahan baku, dan kesulitan dalam pemasaran.*

Kata kunci: *strategi pengembangan, perajin, tenun ikat Kupang*

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak kerajinan tenun tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, seperti tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, kain Timor, tenun Buna, tenun Lotis, dan lain-lain. Kerajinan tenun tradisional tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, hingga saat ini Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten/kota di provinsi tersebut belum memiliki peraturan daerah (Perda) yang berkenaan dengan pelestarian dan pengembangan tenun ikat. Keberadaan Perda ini penting dan dibutuhkan guna menciptakan keteraturan, kepastian hukum, dan komitmen yang jelas dalam pengembangan industri-industri budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nong, 2012).

Salah satu kerajinan tenun tradisional yang relatif cukup dikenal luas oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, yaitu kain tenun ikat Kupang. Disebut demikian karena kerajinan tenun ikat ini banyak terdapat di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Tenun ikat Kupang tidak kalah terkenal dengan tenun ikat Sumba, meskipun baru-baru ini Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah mengusulkan tenun ikat Sumba sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO untuk kategori *Need of Urgent Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* (Warisan Budaya Takbenda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak). Dalam hal ini tenun ikat Sumba dianggap dapat mewakili tradisi pertenunan di Indonesia (Setiawan, 2012).

Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbupar) Tahun 2010-2014 disampaikan bahwa untuk membangun kemandirian bangsa Indonesia, sikap kemandirian harus dicerminkan dalam setiap aspek kehidupan, baik hukum, ekonomi, politik, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan. Semakin mandiri suatu bangsa, maka tingkat kemajuan bangsa tersebut semakin tinggi. Tingkat kemajuan suatu bangsa dinilai berdasarkan berbagai indikator, seperti indikator sosial, ekonomi, jasa, dan lain-lain. Ditinjau dari indikator

sosial, tingkat kemajuan suatu negara diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Suatu bangsa dikatakan makin maju apabila sumber daya manusianya memiliki kepribadian bangsa, berakhlak mulia, dan berkualitas pendidikan yang tinggi. Ditinjau dari indikator ekonomi, kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat kemakmurannya yang tercermin pada tingkat pendapatan dan pemerataannya. Negara yang maju secara ekonomi adalah negara yang sektor industri dan sektor jasanya telah berkembang dan memberikan makna dan arti penting bagi bangsa-bangsa lain di dunia (Renstra, Kembudpar 2010 – 2014).

Berdasarkan Renstra Kemenbudpar tersebut, bagaimana dengan perkembangan tenun ikat di Kupang, apakah sejalan dengan Renstra tersebut? Apakah kerajinan tenun ikat telah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sumberdaya manusia para perajin tenun ikat di Kota Kupang? Apakah Pemerintah telah memberikan peran yang berarti bagi para perajin dan pengusaha tenun ikat Kupang untuk meningkatkan SDM dalam melestarikan dan mengembangkannya? Terkait dengan konteks tersebut, penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji mengenai berbagai faktor hambatan dan tantangan pengembangan tenun ikat Kupang, strategi yang digunakan oleh masyarakat pelaku industri kerajinan tenun ikat Kupang, serta peran pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan tenun ikat Kupang.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan, yaitu 1) Bagaimana strategi perajin tenun ikat Kupang untuk dapat mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar?; 2) Bagaimana peranan pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan kerajinan tenun ikat Kupang dan meningkatkan kesejahteraan para perajin? dan 3) Apa hambatan dan tantangan dalam pengelolaan kerajinan tenun ikat Kupang selama ini?

Konsisten dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji tentang: 1) Strategi perajin tenun ikat Kupang untuk dapat mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar; 2) Peranan pemerintah daerah dalam rangka

mengembangkan tenun ikat Kupang dan meningkatkan kesejahteraan para perajin; dan 3) Hambatan dan tantangan dalam pengelolaan industri kerajinan tenun ikat Kupang serta harapan dari perajin untuk mengembangkan usaha mereka.

Kajian Literatur

Tenun Ikat Kupang

Hingga saat ini belum banyak dilakukan kajian penelitian tentang tenun ikat Kupang. Meskipun demikian, cukup banyak tulisan yang bersifat populer, baik di media cetak maupun internet, yang memberitakan tenun ikat Kupang. Salah satunya adalah informasi yang diperoleh dari jejaring sosial di internet, yang menyebutkan bahwa tenun ikat merupakan hasil kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Dinamakan "tenun ikat" karena sebelum diberi warna, benang-benang yang akan ditenun diikat dengan tali rafia pada bagian-bagian tertentu, kemudian dicelup ke dalam cairan pewarnaan. Bagian yang diikat dengan rafia, setelah dibuka, tetap berwarna putih, sedangkan bagian yang tidak diikat rafia menjadi berwarna sesuai dengan warna pada cairan. Komposisi warna benang-benang tersebut ada bagian yang berwarna dan ada bagian yang tetap putih. Pada saat ditenun akan membentuk pola-pola ragam hias dengan warna-warni tertentu. Benang yang digunakan untuk menenun terbuat dari kapas atau sutera, yang khusus digunakan untuk tenun ikat (Langgar, 2014).

Kerajinan tenun ikat di Kupang selain digunakan dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari juga untuk menambah penghasilan keluarga, serta bermakna untuk menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan menenun senantiasa diwariskan secara turun-temurun dari orangtua, khususnya ibu kepada anak perempuan sejak mereka masih remaja. Pada masa lalu keterampilan menenun bahkan sudah menjadi norma dalam masyarakat yang menjadi tolok ukur sifat feminim seorang gadis. Hal ini menjadikan kain tenun ikat sebagai industri rumah tangga masyarakat dari berbagai suku yang tinggal di Kota Kupang, seperti suku Timor,

Sabu, Sumba, Rote, Flores, Alor, Kupang, dan Ende.

Pada awalnya produk tenunan yang dihasilkan hanya meliputi *ai* (sarung), *hidj* (selimut), dan selempang. Selimut dipakai oleh kaum pria, sarung dipakai oleh kaum wanita, sedangkan selempang dipakai di pundak, baik pria maupun wanita. Pemanfaatan kain tenun pun baru terbatas untuk pakaian pelindung tubuh, di samping motif hiasnya untuk menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Kain tenun juga digunakan dalam upacara daur hidup, yaitu dipakai dalam upacara inisiasi ketika seorang remaja beranjak dewasa dan sebagai mas kawin dalam upacara perkawinan. Namun, dewasa ini kain tenun sudah tidak hanya digunakan untuk pakaian pelindung tubuh, tetapi juga untuk benda-benda lain, seperti tas, taplak meja, *bed cover*, hiasan dinding, dan lain-lain. Dengan demikian kain tenun ikat Kupang telah mengalami diversifikasi bentuk dan pemanfaatan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang, 2006a).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Pantau yang bekerja sama dengan Swisscontact menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi Usaha Kecil Menengah (UKM), termasuk para perajin tenun ikat Kupang, yakni usaha masih dilakukan secara tradisional yang dibangun dengan manajemen kekeluargaan dan keahliannya hanya didapatkan secara turun-temurun, sehingga pengembangan produk tersendat; akses perajin ke lembaga pemberi modal terhambat; serta pengelolaan teknis, pemasaran produk, dan prasarana yang kurang memadai (Yayasan Pantau bekerja sama dengan Swisscontact, 2005).

Strategi Pengembangan

David (2006) mendefinisikan strategi sebagai tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi, serta harus mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Definisi yang berbeda disampaikan oleh Sumarsono (2003),

menurutnya strategi adalah rencana yang merupakan satu kesatuan yang bersifat luas dan terpadu, yang menghadapkan keunggulan strategis dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan. Adapun pengertian strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

Menurut Stoner dan Gilbert, konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu: apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*); dan apa yang organisasi lakukan pada akhirnya (*eventually does*) (Stoner dan Gilbert, 1995). Pada perspektif yang pertama, strategi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi, serta mengimplementasikan misinya. Dalam hal ini para manajer memainkan peranan yang aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Pada perspektif yang kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Dalam hal ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit.

Strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen adalah strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya: strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenal keuangan, dan lain-lain. Strategi investasi adalah kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya: apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru, strategi divestasi, dan sebagainya. Strategi bisnis adalah strategi yang berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen. Misalnya: strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi yang berhubungan dengan keuangan, dan lain-lain (Rangkuti, 2000).

Konsep strategi tidak terlepas dari pengembangan, sehingga sering disebut dengan "strategi pengembangan". Dalam hal ini pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Sedangkan mengembangkan sendiri berarti membuka lebar-lebar, membentangkan; menjadikan besar/luas/merata; atau menjadikan maju/ baik/ sempurna (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

Berdasarkan pendapat Rangkuti (2000) bahwa terdapat tiga bentuk strategi, yakni strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi pengembangan dalam konteks industri budaya, dalam hal ini industri tenun ikat Kupang, meliputi: 1) Proses atau cara yang dilakukan oleh perajin/ pengusaha dalam upaya mengembangkan produk industri budayanya (strategi manajemen); 2) Upaya yang dilakukan oleh perajin/pengusaha untuk mengadakan bahan baku dan peralatan produksi yang digunakan, serta peningkatan kemampuan tenaga kerja (strategi investasi); dan 3) Upaya yang dilakukan oleh perajin dalam bersaing dan bekerja sama antarperajin/ pengusaha dalam memasarkan hasil produksinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi pengembangan yang hendak diketahui dari industri tenun ikat Kupang, antara lain: 1) Kreativitas, meliputi: desain, inovasi bentuk, cita rasa seni, nilai-nilai, dan lain-lain. Dari poin ini akan dapat diketahui apakah terdapat hal-hal yang spesifik di tempat perajin tersebut, seperti: pengetahuan lokal (*local knowledge*), nilai-nilai yang membatasi kreativitas, dan lain-lain. 2) Teknologi pembuatan, meliputi: penyediaan bahan baku, proses pembuatan, teknologi yang dikembangkan, keahlian yang dibutuhkan, dan lain-lain. 3) Strategi untuk memasarkan hasil kerajinan. Strategi ini meliputi pula peranan organisasi tempat mereka bernaung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan *focus group discussion (FGD)*. Pengamatan dilakukan untuk menghimpun data secara visual (Spradley, 1980),

misalnya teknik menenun, pola hubungan sosial, pola produksi dan distribusi, dan lain-lain. Wawancara mendalam dilakukan untuk menghimpun data yang bersifat verbal (Koentjaraningrat, 1997). Para narasumber yang dipilih untuk diwawancarai adalah informan yang dianggap menguasai hal-ikhwal tentang tenun ikat Kupang, baik dari unsur perajin, pengusaha di sentra industri, maupun pemerintah daerah. Spradley menyatakan bahwa dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan, harus menentukan dan menyeleksi fokus pengamatan (Spradley, 1980). Di samping itu, agar wawancara dapat lebih terarah, perlu dipersiapkan pedoman wawancara yang berisikan tentang berbagai aspek yang akan ditanyakan dalam wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1997), terutama terfokus pada hambatan dalam mempertahankan kelestarian dan pengembangan kerajinan tenun ikat serta strategi pengembangannya.

Setelah pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan, langkah selanjutnya yakni melaksanakan FGD dengan mengundang pihak-pihak yang terlibat sebagai narasumber dalam penelitian. Tujuan dari FGD adalah untuk mensinergikan hasil penelitian dan menerima masukan-masukan dari para narasumber, aparat dari instansi pemerintah, maupun pihak-pihak terkait lainnya. FGD dilakukan juga untuk memvalidasi data dengan teknik triangulasi serta memperkaya informasi dari berbagai sumber.

Untuk mendukung hasil pengumpulan data di lapangan, juga dilakukan studi pustaka, baik sebelum maupun sesudah turun ke lapangan. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperkuat data dan analisis tentang kerajinan tenun ikat Kupang sebagai suatu industri masyarakat, serta kaitannya dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Kota Kupang.

Analisis data dilakukan dengan cara diskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran yang lengkap tentang strategi para perajin dan peran pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan tenun ikat Kupang di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, berbagai hambatan dan cara mengatasinya. Prosesnya melakukan pemilahan dan pengkategorian data, melakukan reduksi data,

selanjutnya mensintesis dalam susunan diskripsi yang melukiskan tema tenun ikat dan hambatannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Tenun Ikat Kupang

Motif kerajinan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur yang dihasilkan dari berbagai etnis yang ada di Kota Kupang mengambil bentuk-bentuk alam, seperti geometris, sulur-suluran, bunga, daun lontar, burung, ayam, dan kuda. Teknologi yang digunakan untuk membuat kain tradisional terdiri dari dua jenis, yaitu teknologi manual (*gedogan*) dan teknologi alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses pembuatan kain tenun ikat pada saat ini, khususnya bagi perajin yang mempunyai cukup modal adalah menggunakan ATBM. Keunggulan alat ini dibandingkan dengan *gedogan* adalah lebih mudah, cepat, dan hasilnya lebih rapi. Apabila menggunakan teknik *gedogan* dalam satu hari hanya dapat menghasilkan tiga meter kain, maka dengan menggunakan ATBM dapat menghasilkan 10 meter kain. Proses pembuatan dengan teknik *gedogan* lebih lama dan rumit, sehingga kain tenun yang dihasilkan menjadi lebih mahal harganya.

Proses Pembuatan tenun ikat dalam proses pembuatannya memiliki beberapa tahap, yaitu: penataan benang pada alat, pengikatan motif dan ragam hias, pewarnaan, dan penenunan. Selanjutnya, diuraikan tahapan-tahapan proses pembuatan tenun sebagai berikut.

Penataan Benang pada Alat

Benang untuk menenun terbagi menjadi dua kelompok, yakni benang *pakan* (benang dalam posisi melintang) dan benang *lungsi* (benang dalam posisi membujur). Proses menenun dilakukan dengan cara memasukkan benang *pakan* secara berulang-ulang dan berselang-seling pada benang-benang *lungsi* yang telah disusun secara membujur. Benang *lungsi* pada dasarnya berwarna putih. Untuk dapat diberi motif dan warna, benang tersebut harus dibentangkan terlebih dahulu pada alat penataan benang sebelum diberi warna.



Foto 1 Alat tenun gedogan



Foto 2 Alat Tenun ATBM

Pengikatan Motif dan Ragam Hias

Proses selanjutnya, bagian benang yang akan dibiarkan berwarna putih diikat dengan tali rafia, sedangkan bagian yang tidak diikat rafia akan berwarna. Setelah dicelup dengan cairan pewarna, bagian benang yang tidak diikat rafia akan berwarna sesuai dengan cairan pewarna.

Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan, benang dicelupkan ke dalam cairan pewarna yang diperoleh dari hasil racikan dedaunan dan tumbuh-tumbuhan. Secara tradisional pewarna alami ini diramu dengan disertai membaca doa dan mantra tertentu agar

kain tenun yang dihasilkan nantinya berkualitas baik. Namun pada saat ini warna juga bisa didapatkan dari bahan-bahan kimia. Beberapa tumbuhan yang digunakan untuk pewarnaan, antara lain: akar mengkudu, *tarum*, *zopha*, kemiri, kunyit, dan lain-lain. Akar mengkudu, misalnya, menghasilkan warna merah, *tarum* menghasilkan warna hitam nila, dan kunyit menghasilkan warna kuning. Proses pewarnaan memakan waktu yang cukup lama agar zat pewarnanya benar-benar meresap ke dalam benang. Setelah dicelup, benang yang sudah berwarna ditiriskan dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. Setelah kering, tali-tali rafia yang mengikat



Foto 3 Benang dasar dibentangkan pada alat



Foto 4 Pengikatan motif dengan menggunakan tali rafia

benang dibuka. Hasilnya, benang-benang tersebut mempunyai kombinasi antara warna putih dan warna hasil celupan.

Penenunan

Setelah proses pewarnaan selesai dan benang telah benar-benar kering, maka benang dipasang pada alat tenun *gedogan* atau ATBM, dan siap untuk ditenun. Dalam hal ini benang-benang *lungsi* kembali dibentangkan dalam posisi membujur pada alat penataan benang. Penenun kemudian memasukkan benang *pakan* dalam posisi melintang. Benang *pakan* digerakkan berulang-ulang ke kiri-dan kanan di antara benang-benang *lungsi*, sehingga saling kait-mengait membentuk tenunan.

Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang

Sebagaimana telah disampaikan di atas, strategi pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan oleh perajin dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan hasil kerajinannya, termasuk di dalamnya adalah peningkatan kemampuan bersaing dan sekaligus bekerja sama antar perajin. Adapun strategi yang dilakukan oleh perajin meliputi seluruh aktivitas produksinya, mulai dari penyediaan bahan baku, diversifikasi (pengayaan) produk, pengembangan teknologi pembuatan, organisasi pengelolaan, sampai dengan pemasarannya. Untuk menjaga kesinambungan usaha, para perajin juga mewariskan pengetahuan dan keterampilannya kepada anak keturunannya atau orang lain yang berminat.



Foto 5 Benang yang telah dicelup kemudian ditiriskan

Adapun penjelasan dari masing-masing unsur strategi yang dilakukan oleh para perajin sebagai berikut.

Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku adalah modal awal dari para perajin karena tanpa adanya bahan baku, proses

produksi tidak akan dapat berjalan. Bagi perajin tenun ikat tidak terdapat kesulitan di dalam menyediakan bahan baku. Saat ini mereka tidak perlu memintal benang sendiri, melainkan sudah dapat membeli benang pital dari pabrik. Agar bahan baku benang pital dapat diperoleh dengan harga grosir, para pengusaha di sentra-sentra industri membelinya dalam partai besar, kemudian didistribusikan kepada para perajin. Dengan demikian para perajin tidak perlu mengeluarkan modal untuk membeli benang. Namun sebagai konsekuensinya, hasil tenunannya dijual kepada para pengusaha di sentra-sentra industri.

Diversifikasi Produk

Untuk mempertahankan kesinambungan produksi, perajin dituntut untuk kreatif dan inovatif menciptakan bentuk-bentuk produk baru agar tetap diminati konsumen. Meskipun demikian, kreativitas dan inovasi yang terjadi seringkali memerlukan campur tangan pihak lain sebagai motivator atau motor penggerakannya. Kerajinan tenun ikat Kupang pada awalnya produk yang dihasilkan hanya berupa kain sarung, selimut, dan selempang. Namun, dalam perkembangannya, tidak hanya dibuat menjadi sarung, selimut, dan selempang, tetapi juga barang-barang lainnya, seperti: tas, taplak meja, bed cover (penutup spre), hiasan dinding, dan lain-lain. Dalam hal ini para pengusaha di sentra-sentra industri tenun ikat lah



Foto 6 Proses penenunan

yang berperan sebagai motor penggerak kreativitas dan inovasi. Meskipun demikian, diversifikasi produk ini baru terbatas di kalangan perajin skala besar, sedangkan perajin skala kecil masih banyak yang tetap memproduksi sarung, selimut, dan selempang.

Pengembangan Teknologi Pembuatan

Setiap jenis kerajinan pada awalnya dibuat dengan teknologi tradisional. Dalam hal ini barang-barang kerajinan dibuat secara manual semata-mata, tanpa bantuan mesin. Namun dalam perkembangannya, pembuatan beberapa jenis kerajinan sudah dibantu dengan teknologi mesin. Pembuatan kerajinan yang dibantu dengan mesin mempunyai beberapa keuntungan, yaitu proses pengerjaannya menjadi lebih cepat, efisien, dan barang yang diproduksi dapat ditingkatkan jumlahnya.

Teknologi pembuatan kain tenun ikat di Kota Kupang saat ini telah mengalami perkembangan. Para perajin tenun ikat di Kupang juga telah mengenal alat tenun semi modern, yang disebut ATBM. Meskipun demikian, sebagian besar perajin, terutama perajin skala kecil, masih menggunakan alat tenun *gedogan* di rumahnya masing-masing. Kendalanya adalah ketidakmampuan mereka untuk membeli alat tenun ATBM. Di samping itu beberapa jenis hiasan, terutama untuk hiasan timbul, tidak dapat dilakukan dengan menggunakan alat tenun ATBM.

Organisasi Pengelolaan

Di samping bersaing untuk memperebutkan peluang pasar, sesama perajin juga saling membantu dan bekerja sama. Untuk dapat saling membantu di antara sesama perajin, idealnya setiap jenis kerajinan membentuk sebuah organisasi. Organisasi tersebut dapat berupa koperasi, yayasan, atau bentuk organisasi-organisasi lainnya. Fungsi utama dari organisasi yang dibentuk adalah untuk membantu permodalan dan strategi pemasaran produknya. Namun tidak setiap jenis kerajinan membentuk wadah organisasi tersebut.

Para perajin tenun ikat Kupang bergabung di dalam beberapa unit Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM dikoordinir oleh sentra-sentra industri tenun ikat. Sentra-sentra industri tenun ikat ini

yang bertindak membeli kain-kain produk UKM untuk kemudian dijual kembali kepada para distributor. Sentra-sentra industri tersebut bertindak sebagai koperasi dengan tujuan memberikan pinjaman modal dengan bunga rendah kepada para perajin tenun ikat. Di samping itu sentra-sentra industri juga ditunjuk oleh Pemerintah Daerah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap perajin pemula secara gratis.

Pemasaran

Pemasaran merupakan tahap yang sangat menentukan keberlangsungan suatu jenis kerajinan. Apabila produk dapat laku di pasar, maka usaha mereka dapat berlanjut, atau bahkan semakin berkembang. Para perajin tenun ikat mempunyai dua cara untuk memasarkan. Pertama adalah menjual kepada sentra-sentra industri tenun ikat dan yang kedua menjual sendiri ke masyarakat. Sentra-sentra industri tenun ikat ini, di samping memproduksi tenun ikat sendiri juga berfungsi sebagai pengepul. Merekalah yang kemudian menjual kembali kepada para distributor. Meskipun demikian, sentra-sentra industri tenun ikat tersebut hanya mau membeli kain dianggap berkualitas baik, sedangkan kain-kain yang tidak terjual kepada sentra-sentra industri tenun ikat tersebut dijual sendiri oleh para perajin dengan harga yang lebih murah. Sasaran penjualan adalah ke pasar-pasar tradisional atau warung-warung karena pangsa pasarnya adalah masyarakat yang mempunyai daya beli rendah.

Harga tenun ikat sangat bervariasi. Misalnya, sebuah selendang yang sederhana dijual dengan harga yang cukup murah, yaitu 30.000,00 rupiah, namun satu stel busana wanita tenun *satis*, yang terdiri dari sarung, selendang, serta kebaya bordir harganya bisa mencapai 750.000,00 rupiah. Tingkatan harga kain tenun ikat tersebut berdasarkan pada kualitas benang yang digunakan, motif kain (semakin rumit motifnya, semakin mahal), warna kain (semakin banyak variasi warnanya, semakin mahal), dan ukuran panjang dan lebar kain. Untuk memasarkan produk kain tenun, para perajin bergabung dalam UKM yang ada di Kota Kupang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang, 2006b). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kota Kupang, bahwa jumlah UKM mencapai 364 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 568 orang, dan total produksi mencapai Rp6.852.400.000 (BPS, 2012). Selanjutnya terdapat sentra-sentra industri tenun ikat yang bertindak selaku pengepul. Sentra industri tenun ikat ini membeli kain-kain produk dari UKM, untuk kemudian dijual kembali kepada para distributor. Distributorlah yang memasarkan ke berbagai kota di Indonesia, bahkan mengeksport ke negara-negara lain. Salah satu pangsa pasar kain tenun ikat Nusa Tenggara Timur adalah Australia.

Keberadaan sentra-sentra industri tenun ikat yang bertindak selaku pengepul sangat dirasakan manfaatnya bagi para perajin karena sentra-sentra industri tersebut lebih berfungsi sebagai pembina perajin, bukan sebagai tengkulak. Merekalah yang merekrut para perajin dan memberi bantuan mulai sejak proses produksi sampai dengan pemasaran. Adapun pembinaan yang dilakukan oleh sentra-sentra industri adalah:

- a) Memberikan pinjaman modal kepada para perajin melalui koperasi dengan bunga rendah;
- b) Memberikan pendidikan tentang cara menenun yang baik secara gratis terhadap perajin pemula, mereka pun diberi gaji/upah sesuai dengan kapasitas hasil pekerjaannya;
- c) Mendistribusikan bahan baku benang, baik buatan lokal maupun impor, secara langsung kepada para perajin;
- d) Kain tenun yang sudah jadi dan dipesan konsumen, langsung dikirim melalui darat maupun udara sesuai dengan perjanjian yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak. Sebagian dari kain tenun tersebut disimpan sebagai stok, tepatnya diletakkan di dalam galeri atau ruang pameran mereka; dan
- e) Pemasaran juga dilakukan dengan bekerjasama dengan Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan, antara lain dengan mengikuti pameran-pameran, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Para perajin sering diajak mengikuti pameran di beberapa kota besar di Indonesia, seperti: Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta. Terkadang pula pameran dilaksanakan di luar negeri, misalnya ke Belanda, Jerman, dan Jepang.

Kesinambungan Usaha

Industri kerajinan rakyat pada umumnya merupakan usaha milik keluarga dan telah

berlangsung selama puluhan tahun. Pengelolaannya pun telah melampaui lebih dari satu generasi. Oleh karena itu, para perajin harus melakukan regenerasi untuk meneruskan usaha mereka. Regenerasi dilakukan dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka dari generasi tua kepada generasi muda, khususnya anak-anak mereka. Meskipun demikian, sebagian perajin mengalami kesulitan untuk melakukan regenerasi karena generasi mudanya tidak berminat lagi untuk menggeluti jenis kerajinan tersebut dan memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan peranan pemerintah untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tenun ikat Kupang. Kecintaan terhadap tenun ikat Kupang ini akan berdampak dari semakin meningkatnya permintaan tenun ikat oleh masyarakat kepada para perajin. Dengan demikian, sedikit demi sedikit industri tenun ikat ini kembali digeluti oleh generasi muda karena dianggap sebagai industri yang menjanjikan.

Peranan Pemerintah Daerah

Peranan pemerintah daerah, melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam pembinaan terhadap industri tenun tradisional Nusa Tenggara Timur dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yakni pendidikan dan pelatihan, pemberian bantuan alat produksi, pengikutsertaan dalam pameran, perlindungan hak paten, dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan tenun ikat di daerahnya.

Pendidikan dan Latihan (Diklat)

Program pendidikan dan latihan (diklat) dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang kepada para perajin tenun ikat Kupang. Dengan demikian, diharapkan para perajin dapat membuat inovasi dan meningkatkan kreativitas pada seni hiasnya, sehingga karya mereka dapat diminati oleh masyarakat mancanegara. Program diklat yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan terhadap perajin tenun ikat adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan

ke sentra-sentra industri tenun ikat. Selanjutnya diharapkan sentra-sentra industri tenun ikat tersebut yang melanjutkan pelatihan dan pendampingan kembali kepada para perajin tenun ikat. Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum dapat melakukan pembinaan secara langsung kepada para perajin secara keseluruhan karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki, seperti dana dan sumber daya manusia. Adapun program pembinaan yang diberikan melalui sentra-sentra industri tenun, antara lain: pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas produk tenun; membuat diversifikasi produk berbahan dasar tenunan; pengembangan program anggota UKM; pengembangan kemitraan; dan pengembangan pasar Kupang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang, 2006b).

Pemberian Bantuan Alat Produksi

Bantuan alat produksi, antara lain diberikan kepada perajin tenun ikat Kupang. Bantuan alat yang diberikan kepada para perajin tenun ikat adalah beberapa buah ATBM di beberapa sentra industri tenun ikat. Meskipun demikian, karena masih terbatas di sentra industri tersebut, sebagian besar perajin masih tetap menggunakan alat tenun *gedogan*.

Pengikutsertakan dalam Pameran

Pemerintah daerah juga senantiasa mengikutsertakan beberapa orang perajin dari semua jenis kerajinan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur ke dalam kegiatan pameran secara rutin setiap tahunnya, baik di dalam provinsi, antar provinsi, maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan tujuan dari pameran adalah untuk mempromosikan hasil karya para perajin kepada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat daerah lain mengetahui produk tersebut dan menjadi konsumennya. Dengan kata lain, pameran dimaksudkan untuk memperoleh peluang pasar. Sebaliknya, dengan diikuti pameran bukan berarti usaha para perajin tergantung pada pemerintah daerah. Pameran yang diselenggarakan pemerintah daerah hanya merupakan ajang untuk mengembangkan jaringan pasar. Dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan hanya bertindak selaku

fasilitator. Selanjutnya, perajin sendiri yang harus berperan aktif mempromosikan dan memasarkan produknya. Meskipun demikian, karena banyaknya jumlah perajin, tidak semua dari mereka mendapat kesempatan untuk ikut pameran. Biasanya pemerintah daerah mengikutsertakan perajin yang sudah cukup mapan usahanya atau yang bernaung di dalam wadah organisasi yang terdaftar oleh pemerintah daerah; sedangkan mereka yang tidak pernah diikuti sertakan dalam pameran tentu tidak mempunyai kesempatan untuk mempromosikan hasil kerajinannya.

Perlindungan Hak Paten

Banyak hasil kerajinan di Indonesia yang sampai pada saat ini belum dilindungi dengan hak paten. Hal ini menyebabkan hasil karya mereka dengan mudah diduplikasi oleh orang lain tanpa dapat menuntut secara hukum. Sebaliknya, seringkali orang lain tersebut yang terlebih dahulu membuat sertifikat hak paten, sehingga justru perajinlah yang dianggap sebagai pihak yang melakukan duplikasi. Di sisi lain, kesadaran dari para perajin untuk mempatenkan hasil karya mereka masih rendah. Hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain: belum jelasnya keuntungan yang diperoleh dari mematenkan hak cipta karena belum tahu sampai sejauh mana hak cipta tersebut dapat melindungi hasil karya mereka; dan proses mendapatkan Hak Karya Intelektual (HAKI) memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar.

Sehubungan dengan pentingnya HAKI terhadap para perajin, pemerintah daerah telah mengupayakan hak paten, namun sebagian lainnya masih terbatas dalam wacana. Berdasarkan hasil penelitian, upaya untuk memperjuangkan hak paten baru dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada saat ini sudah ada 11 motif kain tenun dari kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sudah memperoleh hak paten motif tenunnya, sedangkan beberapa kabupaten lainnya masih dalam proses.

Peningkatan Kecintaan Masyarakat

Upaya untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap produk kerajinan dari daerah mereka sendiri merupakan bagian dari peranan

pemerintah daerah. Dalam hal ini Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur mewajibkan setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan instansi pemerintah untuk memakai pakaian dari bahan tenun ikat Nusa Tenggara Timur pada setiap hari Kamis. Di samping itu, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mencanangkan program Gerakan Cinta Seni dan Pariwisata (Gentania). Gerakan ini dimaksudkan agar masyarakat lebih menghargai karya seni dari Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Meskipun pemerintah daerah telah berperan dalam melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap perajin, menyelenggarakan pameran, memperjuangkan hak paten, mewajibkan PNS menggunakan pakaian dari tenun ikat pada hari tertentu, dan mencanangkan Gentania, terdapat beberapa permasalahan yang belum dapat tertangani. Permasalahan-permasalahan tersebut, yakni: a) Proses pembuatan kain tenun ikat cukup rumit, sehingga harga jualnya menjadi mahal. Di samping itu, sebagian besar perajin masih menggunakan alat tenun *gedogan* yang sepenuhnya digerakkan secara manual, sehingga membutuhkan waktu lama untuk memproduksi selebar kain tenun ikat; b) Perajin memiliki posisi tawar yang lebih lemah daripada pengepul (yang juga merangkap sebagai pengusaha pada sentra industri tenun). Pengepul biasanya hanya membeli kain-kain yang dianggap berkualitas baik. Akibatnya, perajin kesulitan memasarkan kain yang ditolak oleh pengepul; c) Banyak perajin skala kecil yang belum mendapatkan bantuan dana dan peralatan dari pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan bank-bank setempat yang diharapkan mau memberi pinjaman tidak mempercayai kemampuan mereka untuk mengembalikan pinjaman. Sebaliknya, sentra-sentra industri tenun justru mendapat bantuan baik dana maupun peralatan, khususnya ATBM; d) Hal yang paling sering dikeluhkan oleh konsumen mancanegara adalah cara perawatan kain tenun ikat yang dianggap sulit. Kain tenun tidak dapat dicuci dengan sabun deterjen karena warnanya akan luntur. Bagi masyarakat Indonesia, kain tenun ikat dan kain batik biasanya dicuci dengan sabun *lerak*, sehingga kain tidak luntur. Oleh karena itu perlu pemasaran kain tenun untuk

konsumen mancanegara perlu dibarengi dengan pemasaran sabun *lerak* yang relatif aman bagi warna kain. Di samping itu juga perlu disampaikan kepada konsumen mancanegara bahwa kain tenun juga dapat dicuci secara *dry cleaning*, seperti halnya mencuci setelan jas atau kain beludru.

Hambatan dan Tantangan

Hambatan yang dihadapi para perajin tenun ikat Kupang terutama yaitu semakin sedikitnya generasi muda yang mempunyai kemampuan menenun karena banyak dari mereka yang lebih memilih mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan. Kegiatan menenun oleh sebagian generasi muda dianggap sebagai pekerjaan sambilan yang hanya cocok dilakukan pada masa lalu, ketika sebagian besar masyarakat bermatapencaharian bercocok tanam. Di sisi lain, masih banyak perajin yang belum terjangkau pembinaannya oleh pemerintah daerah untuk menerima bantuan, baik dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengembangan kreativitas, pameran, pemasaran, maupun bantuan modal.

Hambatan lain yang dihadapi para perajin tenun ikat yaitu masih ada perajin yang belum mempunyai kemampuan kreativitas untuk mengembangkan produknya. Mereka hanya mampu membuat sarung, selimut, atau selempang. Padahal permintaan pasar sudah menuntut diversifikasi produk dalam berbagai bentuk, seperti tas, taplak meja, *bed cover*, hiasan dinding, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan produk mereka sulit bersaing di pasaran. Di samping itu teknik yang digunakan oleh para perajin untuk menenun adalah teknik *gedogan*, sehingga hanya sedikit kain yang dapat dihasilkan dan satuan produk yang mereka jual terbatas. Dikarenakan teknik *gedogan* lebih lama dan rumit dibandingkan dengan teknik ATBM, maka harga satuan kain tenun yang dihasilkan juga menjadi lebih mahal dibandingkan dengan teknik ATBM, dan dengan sendirinya sulit laku di pasaran. Dalam hal ini hanya para pengusaha yang mempunyai modal besar saja yang dapat memfasilitasi para perajinnya dengan ATBM. Keunggulan alat ini dibandingkan dengan *gedogan* adalah lebih mudah, cepat, dan hasilnya lebih rapi.

Adapun tantangan yang dihadapi para perajin adalah sudah dikenalnya kain tenun ikat Kupang di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini membuka peluang pangsa pasar kain tenun ikat Kupang di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tantangan lain yang dimiliki para perajin tenun ikat adalah semakin berkembangnya produk yang dapat dihasilkan dari tenun ikat, sehingga konsumen mempunyai banyak pilihan untuk membeli jenis produk kain tenun sesuai dengan kebutuhannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa aspek strategi pengembangannya, kerajinan tenun ikat Kupang pada saat ini tengah berkembang, bahkan mampu menjadi komoditi ekspor ke berbagai negara. Kerajinan tenun ikat Kupang tersebut dapat berkembang karena dapat menyerap, menyesuaikan, dan mengembangkan hasil kerajinannya sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini. Banyak perajin yang dapat mengatasi kendala dalam melakukan diversifikasi produk, dan mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu indikasi berkembangnya suatu jenis kerajinan adalah banyaknya populasi jumlah perajin yang menekuni bidang kerajinan tersebut. Di samping jumlah populasinya yang tinggi, para perajin juga memiliki organisasi pengelolaan untuk membantu aktivitas mereka, baik di bidang pembinaan dan pelatihan, peminjaman modal, maupun pemasaran.

Adapun peranan pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu dengan melakukan pendidikan dan pelatihan, pemberian bantuan alat produksi, pengikutsertaan dalam pameran, perlindungan hak paten, dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan tenun ikat di daerahnya.

Beberapa hambatan yang dihadapi para perajin tenun ikat yaitu semakin sedikitnya generasi muda yang mempunyai kemampuan untuk menenun, banyak perajin yang belum terjangkau pembinaannya oleh pemerintah daerah, sebagian di antara para perajin yang tidak mempunyai kreativitas untuk mengembangkan produknya, serta banyak perajin yang

masih menggunakan teknik *gedogan*, sehingga hanya sedikit produk yang dihasilkan. Adapun tantangan yang dihadapi para perajin adalah telah dikenalnya tenun ikat Kupang di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahkan hingga ke manca negara dan semakin banyaknya produk yang dihasilkan dari tenun ikat Kupang, seperti tas, taplak meja, *bed cover*, hiasan dinding, dan lain-lain. Hal ini mendorong semakin terbukanya peluang pasar kain tenun Ikat Kupang.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran. Pertama, untuk para perajin tenun ikat yang usahanya sudah berkembang dengan baik, hendaknya tetap mempertahankan, atau bahkan lebih mengembangkan strategi-strategi yang telah dilakukan. Bagi para perajin yang hanya mampu bertahan, karena keterbatasan fasilitas, teknologi, dan kreativitas untuk menghasilkan karya tenun ikat Kupang, perlu dicarikan jalan keluar untuk memperbaiki faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini, peranan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membantu sebagian dari para perajin agar keluar dari keterpurukannya. Hal-hal yang perlu dilakukan pihak pemerintah daerah, antara lain: perlindungan hak paten, pemberian bantuan modal, penggalakan kecintaan masyarakat terhadap produk tenun ikat, dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan teknis. Berkaitan dengan hak paten, pada saat ini peranan pemerintah daerah terhadap upaya pemberian hak paten dirasakan masih kurang. Sementara itu, kesadaran dari para perajin untuk mempatenkan hasil karya mereka masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu lebih memberikan perlindungan hak paten kepada para perajin.

Berkaitan dengan pemberian bantuan pinjaman modal, hendaknya bantuan pinjaman modal tersebut diberikan secara merata kepada semua lapisan perajin yang membutuhkan, terutama perajin dengan modal kecil. Dalam hal ini pihak pemberi pinjaman, terutama bank-bank setempat, agar memberikan pinjaman dengan persyaratan jaminan yang lebih mudah, sehingga tidak memberatkan perajin.

Pemerintah daerah juga perlu lebih menggalakkan kecintaan masyarakat terhadap produk

tenun ikat Kupang. Kecintaan masyarakat terhadap tenun ikat Kupang akan meningkatkan permintaan pasar, yang selanjutnya akan berimbas pada ketahanan budaya. Salah satu upaya untuk menggalakkan kecintaan masyarakat yaitu dengan mewajibkan pegawai dari instansi Pemerintah maupun swasta untuk menggunakan produk tenun ikat Kupang.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan teknis fungsional dengan tujuan untuk meningkatkan

kualitas dan kuantitas, maupun pemasaran produk tenun ikat Kupang, sekaligus memotivasi generasi muda dan meminimalis hambatan dan tantangan para perajin muda tenun ikat di NTT. Upaya ini dilakukan terutama sebagai terobosan terhadap para perajin yang usahanya sedang mengalami stagnasi atau bahkan hampir gulung tikar dan/atau menumbuhkembangkan bakat dan minat generasi muda terhadap kerajinan tenun ikat di NTT.

Pustaka Acuan

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kota Kupang dalam Angka*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis*. Buku I, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba 4.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. 2006a. *Brosur Aneka Tenun Ikat Kupang*. Kupang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. 2006b. *Brosur Sentra Ina nDao*. Kupang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang.
- Koentjaraningrat. 1997. "Metode Wawancara" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010 – 2014*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Langgar, A. 2014. *Kain Tenun NTT, Selayang Pandang*. <http://www.adhylanggar.info/ide/kain-tenun-ntt-selayang-pandang/>, diakses tanggal 2 September 2014.
- Nong, Y. 2012. *Tenun Ikat NTT*. <http://justinusnong.blogspot.com/2012/01/tenun-ikat-ntt.html>, diakses tanggal 5 Mei 2014.
- Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2007. *Laporan Penelitian Pengembangan dan Strategi Industri Budaya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, B. 2012. "Pengusulan Tenun Ikat Sumba sebagai Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO". *Warta Balitbang*. Vol IX, Edisi 02, Juni 2012. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Spradley, J. P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Stoner, J. E. dan Jt. Gilbert, D. 1995. *Management*. tirth edition. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Sumarsono, S. 2003. *Manajemen Koperasi: Teoti dan Praktek*: Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiana Setiawan dan R.R. Nur Suwarnigdyah, Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Yayasan Pantau bekerja sama dengan Swisscontact. 2005. *Laporan Penelitian Orientasi Media di Nusa Tenggara Timur dalam Memberitakan Sektor Usaha Kecil dan Menengah.*